

Proses Pembuatan Busana *Feminime Romantic* Khas Belanda Dengan Variasi Pita Renda Dan Ruffle

Sebtaribah

Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini Semarang

*Edi Suwasana

Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini Semarang

Korespondensi penulis: esuwasana@gmail.com

Abstract. Romantic clothing is clothing made to create a romantic impression by applying variations of ribbons, lace and ruffles. The selection of materials uses vintage colors so that the clothes seem classic and elegant. The problem in making this final project is how the process of making Dutch romantic feminime clothing with variations of lace ribbons and ruffles. The goal is to find out the process of making typical Dutch romantic feminime clothing with variations of ribbons, lace and ruffles. The methods used are data collection methods, namely library methods, observation methods, documentation methods and data analysis. The process of making typical Dutch romantic feminime clothing with variations of ribbons, lace and ruffles is making designs, preparing tools and materials, taking measurements, making patterns, breaking patterns, putting patterns on fabric, cutting, pasting upholstery materials, merader. Next sew fashion from putting components together, furing, skirts, sewing lace on bell sleeves, making variations of ribbons, lace and ruffles and making hats. This clothing has the characteristics of Noni in the Dutch royal era. Inspired by texel sheep that have thickmeat and dense fur depict prosperity. Suggestions in making ruffles for making ruffles using wrinkle shoes according to the sewing machine, so that the wrinkle results are equal and balanced. During the process of sewing rasfur fabric, you should use a tool used to turn the fur so that it does not fold so that the surface of the feather remains balanced.

Keywords: ribbon making, lace and ruffle, Dutch Romantic Fashion

Abstrak. Busana romantic merupakan busana yang dibuat untuk menciptakan kesan romantic dengan mengaplikasikan variasi pita, renda dan ruffle. Pemilihan bahan menggunakan warna vintage sehingga menjadikan busana terkesan klasik dan elegan. Permasalahan dalam pembuatan Tugas akhir ini yaitu bagaimana proses pembuatan busana feminime romantic khas Belanda dengan variasi pita renda dan ruffle. Tujuannya untuk mengetahui proses pembuatan busana feminime romantic khas Belanda dengan variasi pita, renda dan ruffle. Metode yang digunakan adalah metode pengumpulan data yaitu metode kepustakaan, metode observasi, metode dokumentasi serta analisis data. Proses pembuatan busana feminime romantic khas Belanda dengan variasi pita, renda dan ruffle yaitu membuat desain, persiapan alat dan bahan, pengambilan ukuran, pembuatan pola, pecah pola, meletakkan pola diatas kain, memotong, menempelkan bahan pelapis, merader. Selanjutnya menjahit busana dari menyatukan komponen, furing, rok, menjahit renda pada lengan lonceng, membuat variasi pita, renda dan ruffle serta membuat topi. Busana ini memiliki ciri khas Noni pada jaman kerajaan Belanda. Terinspirasi dari domba texel yang memiliki daging tebal serta bulu yang lebat menggambarkan kemakmuran. Saran dalam pembuatannya untuk pembuatan ruffle menggunakan sepatu kerut sesuai dengan mesin jahit, agar hasil kerutan sama dan seimbang. Pada saat proses menjahit kain rasfur sebaiknya menggunakan alat yang digunakan untuk membalik bulunya agar tidak terlipat sehingga permukaan bulu tetap seimbang.

Kata kunci : pembuatan pita, renda dan ruffle, Busana Romantis Belanda

PENDAHULUAN

Busana merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Pada awalnya busana dibuat untuk melindungi tubuh dari cuaca, serangga dan gesekan benda kasar lainnya. Namun seiring berkembangnya zaman dan teknologi busana memiliki beberapa fungsi tambahan, yaitu menutupi kekurangan pada tubuh, menggambarkan status sosial, acara tertentu dan jati diri atau karakter pemakainya. Kendati demikian, kebanyakan busana yang dikenakan akan tetap mengikuti karakter asli si pemakai. Hal ini dikarenakan selain untuk membuat si pemakainya percaya diri, juga sebagai objek pusat perhatian. Faktanya, semakin unik dan berbeda suatu busana akan semakin menarik perhatian orang lain. Para *fashion designer* biasanya akan menjadikan kesempatan tersebut sebagai ajang untuk kreatifitas diri. Menjadikan kesukaan, asal daerah, profesi, keunikan alam inspirasi yang diminati sebagai dasar atau ide busananya nanti. Busana tersebut akan dibuat semenarik mungkin mulai dari ciri khas busananya, terinspirasi darimana, aksesoris yang dipasang, serta bahan yang digunakan.

Berdasarkan hal tersebut penulis membuat judul yaitu proses pembuatan busana *feminime romantic* khas Belanda dengan variasi pita, renda dan *ruffle*. Busana ini terinspirasi dari busana pada jaman kerajaan Belanda. Busana ini memiliki ciri khas noni pada jaman kerajaan Belanda. Busana ini terinspirasi dari domba texel dari Belanda yang memiliki ciri daging yang tebal serta bulu yang lebat yang menggambarkan kemakmuran dan kehangatan. Gaya busana kerajaan Belanda pada dasarnya memang menarik dan terlihat elegan sehingga mencuri perhatian. Busana ini memiliki ciri khas busana mengembang pada rok, aksesoris renda dan *ruffle* yang menjadi ciri khas busana Belanda. Aksesoris renda dan *ruffle* menjadi ciri khas dalam busana Belanda sehingga terkesan elegan dan romantis dengan tambahan pita. Busana belanda ini pada jaman dulu memiliki aturan sehingga hanya putri dalam kerajaan saja yang hanya boleh mengenakan. Berbeda dengan jaman sekarang yang bebas dipakai dalam acara-acara tertentu misalnya pameran, karnaval atau *cosplay* dan masih banyak lagi.

Proses pembuatan busana *romantic* Belanda ini akan menggunakan variasi pita, renda serta *ruffle*. Pita merupakan variasi untuk hiasan yang digunakan sebagai pelengkap aksesoris, busana, *dekoratif* sehingga memiliki kesan cantik. Dalam membuat pita sangat sederhana, bisa dipadupadankan menggunakan renda, tali atau hiasan lainnya. Bahan yang digunakan bisa menggunakan kain perca atau sisa dari pembuatan pakaian. Dalam membuat pita untuk variasi busana *romantic* Belanda ini menggunakan sisa bahan dalam membuat busana tersebut, kemudian dipadupadankan dengan renda sehingga terlihat estetik. Renda merupakan kerawang atau biku-biku yang dibuat dari benang rajut yang biasa dipasang di tepi baju, kain, bantal dan sebagainya. Fungsinya ialah untuk menambah kesan estetik dari kain atau pakaian yang dijahit bersama renda ini. Ada beragam jenis renda antara lain renda jarum, *cutwork*, *bobbin lace*, renda rajut, renda *stretch* dan renda kait. Dalam pembuatan busana *feminime romantic* Belanda menggunakan renda *stretch*, dan renda bordir. Variasi tersebut digunakan pada bagian pita, lengan, topi dan badan depan. Kemudian hiasan *ruffle* merupakan detail pada busana berupa kerut-kerut sehingga membuat busana yang dibuat menjadi lebih manis dan feminim. Membuat *ruffle* sangatlah mudah, bisa menggunakan sepatu kerut langsung, jelujur tangan, menjahit dengan mesin lalu dibesarkan langkahnya kemudian ditarik. Untuk aksesoris *ruffle*

ini terdapat pada bagian topi, rok dengan 3 layer atau 3 tumpuk sehingga busana yang dibuat semakin mengembang. Bahan yang digunakan dalam hiasan *ruffle* ini yaitu kain asahi, brukat, dan kain jaguar (kain utama).

Aksen *ruffle* serta hiasan pita tersebut memberikan kesan romantis pada busananya, dan juga terdapat beberapa renda yang menjadi ciri khas busana Belanda walaupun mewah, *glamour* tetapi tetap rendah hati. Kemudian tambahan pita sebagai pelengkap busana yang memperindah serta memberikan kesan keramahan si pemakai.

Proses pemilihan warna bahan dalam busana Belanda akan menggunakan warna *vintage* jaman dulu seperti cream, putih tulang, coklat, coklat muda. Warna *vintage* merupakan warna, gaya, desain yang memberikan kesan kuno serta mengingatkan kita pada masa lalu. Namun, kuno yang dimaksud bukanlah kuno yang sudah terlihat usung atau tidak terawat, melainkan mengacu pada waktu. Dalam dunia fashion menggunakan warna *vintage* sering ditafsirkan sebagai gaya berbusana lawas. Gaya *vintage* didominasi dan diciptakan pada era 90 an, inspirasi dari gaya busana ini banyak dipengaruhi oleh situasi Perang Dunia I dan II dimana pakaiannya berkualitas tinggi dan tahan lama. Warna *vintage* ini lebih memadupadankan pakaian bernuansa teduh dengan pemilihan warna muda dan pastel.

Pada proses pembuatan busana ini rumusan masalahnya yaitu bagaimana proses pembuatan busana *feminime romantic* khas Belanda dengan variasi pita, renda dan *ruffle*. Tujuannya berdasarkan rumusan masalah yaitu mengetahui proses pembuatan busana *feminime romantic* khas Belanda dengan variasi pita, renda dan *ruffle*. Berdasarkan tujuan diatas, maka manfaat yang diperoleh antara lain bagi penulis untuk menghasilkan inovasi baru pada dunia fashion, melatih kemampuan diri sendiri dalam pembuatan busana *feminime romantic* khas Belanda, meningkatkan kreatifitas diri. Bagi Lembaga/ Program studi sebagai referensi dalam proses pembuatan busana *feminime romantic* khas Belanda dengan variasi pita, renda dan *ruffle*.

METODE PENELITIAN

Metodologi merupakan ilmu-ilmu atau cara yang digunakan untuk memperoleh kebenaran menggunakan penelusuran dengan tata cara tertentu dalam menemukan kebenaran, tergantung dari realitas yang sedang dikaji. Metodologi tersusun dari cara-cara yang terstruktur untuk memperoleh ilmu. Metode yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah metode pengumpulan data yaitu penelitian kepustakaan, eksperimen dan dokumentasi serta analisis data.

Menurut Nazir studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menerapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal,

majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran, dan lain-lain). Studi kepustakaan meliputi studi umum seperti: mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan Pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Dari sini penulis memanfaatkan jurnal, artikel, buku dan lain-lain sebagai sumber referensi sekaligus pedoman dalam membuat busana *feminime romantic* khas Belanda dengan variasi pita, renda dan *ruffle*.

Menurut Sugiyono (2014: 145) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Widoyoko juga mengungkapkan bahwa (2014: 46) observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang Nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa, metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, objektif, logis dan rasional. Penulis menggunakan metode observasi untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan proses pembuatan busana feminime romantic khas Belanda dengan variasi pita, renda dan *ruffle*.

Menurut Sugiyono (2016:82) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya *monumental* dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, (*life histories*), cerita biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Berdasarkan pemahaman tersebut penulis memanfaatkan gambar, foto busana romantis Belanda, proses pembuatannya, bahan yang digunakan, variasi hiasan sebagai referensi pembuatan busana romantis khas Belanda dengan variasi pita, renda dan *ruffle*. Penulis menggunakan metode dokumentasi sebagai salah satu cara mengumpulkan, menganalisis dokumen dan catatan penting serta dapat memberikan data-data yang berhubungan dengan busana feminime romantic khas Belanda dengan variasi pita, renda dan *ruffle*. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Berdasarkan pengertian tersebut analisis data pada proses Laporan Tugas Akhir ini adalah dengan menyusun secara sistematis antara lain desain, pemilihan bahan, pembuatan pola, pemotongan bahan, merader, proses menjahit, finishing atau hasil jadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Busana ini mencakup busana pokok, pelengkap (mileneris dan aksesoris) dan tata riasnya. Busana yang dipakai dapat mencerminkan kepribadian dan status sosial sipemakai. Selain itu busana yang dipakai juga dapat menyampaikan

pesan atau image kepada orang yang melihat. Untuk itu dalam berbusana banyak hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan sehingga diperoleh busana yang serasi, indah dan menarik.

Busana *feminime romantic* khas Belanda merupakan busana yang menggunakan gaya busana *romantic* mulai dari variasi pita, renda dan *ruffle* serta terdapat ciri khas dari negara Belanda yaitu inspirasi yang diambil dari negara tersebut yang menginspirasi penulis.

Kepribadian seseorang akan dapat dilihat, atau paling tidak dapat dirasakan, antara lain dalam berbusana. Kekuatan elemen dalam suatu desain dapat menciptakan penampilan pribadi yang sempurna. Prinsip desain merupakan alat untuk mencapai hasil desain yang kita inginkan. Dengan pemilihan desain yang tepat akan dapat ditonjolkan bentuk badanyang dirasa menarik sekaligus menutupi bentuk tubuh yang kurang menarik sehingga berkesan sempurna. Gaya busana menurut kepribadian si pemakai salah satunya yaitu gaya busana *Feminine Romantic*. *Feminine romantic* merupakan *style fashion* yang disukai banyak wanita dengan kepribadian lembut, ramah penuh kasih sayang dan sedikit manja. Penyuka *style feminine romantic* biasanya memiliki ketertarikan yang kuat dengan bunga, benda-benda kuno dan sesuatu yang bersifat *abstrak*. *Feminine romantic* sangat identik dengan busana yang berdetail manis dan memiliki garis desain yang lembut. Bahan yang dipilih kebanyakan juga merupakan bahan yang ringan seperti *chiffon*, sutra, *crepe*, brokat dan bahan lain yang sejenis. Warna yang diusung dalam konsep *romantic style* cenderung *soft*, warna pastel dan warna-warna *vintage* yang terkesan kuno tetapi tetap manis.

Pada proses pembuatan Laporan Tugas Akhir ini penulis menggunakan gaya busana *feminine romantic* yaitu gaya yang disukai banyak wanita dengan kepribadian lembut, penuh kasih sayang dan sedikit manja. Gaya busana ini memiliki ciri khas banyak menggunakan aksesoris renda, pemilihan bahan dengan warna *vintage*, dan pelengkap busana. Gaya busana *feminime romantic* ini sangat identik dengan busana yang berdetail manis dan memiliki garis desain yang lembut seperti aksesoris pita serta tambahan renda yang memperindah busana ini. Dalam pemilihan bahan menggunakan bahan yang ringan seperti kain jaguar, kain asahi, kain dan kain brokat. Untuk variasi bulu domba menggunakan kain rasfur yang terinspirasi dari domba texel asal Belanda.

Belanda merupakan sebuah negara yang indah yang terletak di Benua Eropa, tepatnya dibagian barat laut. Negara yang beribukota di Amsterdam ini berbatasan dengan Jerman Barat di sebelah timur, Belgia disebelah selatan, laut utara disebelah barat dan barat laut. Pada awalnya, negeri Belanda didiami oleh suku asli Jerman dan Kelt yang meliputi suku Belgae, Batavi dan Frisian. Pada abad 1 SM bangsa Romawi menduduki wilayah tersebut kecuali Frisian. Negeri belanda jaman sekarang merupakan salah satu negara termaju didunia. Meskipun mengalami banyak kemajuan dan juga terdapat *problem* yang diakibatkan oleh industrialisasi, namun orang Belanda tetap mempertahankan sifat *gezelligheid* yang merupakan salah satu ciri negeri Belanda. Sifat ini meliputi unsur kehangatan, kesehjahteraan, dan daya tarim *visual* yang alami. *Gezelligheid* berarti mempertahankan nilai tradisi yang baik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya rumah warga Belanda yang masih memiliki kebun yang terpelihara

dengan baik dan juga rumah yang disertai dengan jendela yang berbentuk kotak. Selain hal tersebut, reputasi orang Belanda akan kerapian masih terpelihara dengan baik.

Kostum tradisional masyarakat Belanda terdiri atas topi renda yang lebar dengan bagian samping berbentuk sayap yang dipadukan dengan rompi sulaman yang berwarna-warni, apron yang dikunji dan mengenakan sepatu yang terbuat dari kayu. Namun sekarang kostum tradisional ini disimpan dan hanya dipakai pada hari-hari libur atau pada perayaan hari-hari khusus. Pada pertengahan abad ke-18 timbulah aliran seni dan sikap hidup manusia baru, zaman yang disebut zaman *romantic* ini, mencapai puncaknya pada akhir abad ke-19. Zaman *romantic* memiliki arti bahwa perasaanlah yang mendasari seni dan bukan hanya tentang bunyi yang indah saja. Dengan kata lain, seni pada zaman ini adalah sebagai ungkapan perasaan seseorang. Penampilan *fashion romantic* adalah *feminime*, menyukai detail yang *feminime* pada pakaian dan bahan kain yang lembut. Komponen yang menarik *fashion romantic* diantaranya *ruffles*, renda dan beludru. Penggemar *fashion romantic* melihat masa lalu sebagai waktu yang lebih *romantic* erat kaitannya dengan Era *Victoria* dimana ketika perempuan selalu mengenakan rok panjang, topi dan sarung tangan. *Fashion romantic* cenderung menjadi kolektor benda-benda yang indah.

Untuk menyempurnakan busana ini sehingga lebih terlihat indah menggunakan pelengkap busana seperti Topi, Sepatu, Kaos Kaki, Kalung. Pemakaian pelengkap busana topi pada busana *feminime romantic* ini memiliki bentuk yang lebar serta dihiasi renda, pita dan *ruffle* yang menambah kesan klasik serta cantik dan tidak meninggalkan kesan dari busana tersebut. Fungsi memakai topi pada pelengkap busana ini untuk menjaga tatanan rambut mereka agar tetap tertata dengan rapi. Pada pemakaian sepatu untuk pelengkap busana ini menggunakan sepatu *booth* pendek warna putih dengan tinggi hak 7 cm. sepatu ini terlihat formal dan cocok digunakan ketika menggunakan busana romantis ini. Menggunakan kaos kaki renda sebagai pelindung kaki saat menggunakan sepatu agar kaki tidak terluka serta bahan yang digunakan nyaman dan menyerap keringat. Pemakaian kalung sebagai pelengkap busana ini sebagai perhiasan yang digunakan agar terlihat mewah tetapi tetap klasik. Kalung ini terbuat dari renda dengan terdapat variasi mutiara.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan busana ini yaitu kain *jacquard* sebagai bahan utama yang memiliki corak tenunan diatas kain, agak berkilau dan ringan serta memiliki tekstur gliter, kain asahi sebagai bahan kain tipis yang digunakan sebagai pelapis kain memiliki karakteristik halus serta sedikit panas karena terbuat dari bahan *polyester*, kain rasfur merupakan jenis bahan yang digunakan untuk pembuatan boneka, bantal, karpet serta pelengkap *fashion design* lainnya, kain brokat merupakan kain yang kaya akan dekorasi sering kali dibuat menggunakan sutra berwarna, jenis kain yang menghadirkan pesona tersendiri yaitu kesan tampak mewah dan elegan langsung terpancar si pemakai. Variasi yang digunakan dalam proses pembuatan busana *feminime romantic* khas Belanda ini menggunakan variasi pita, renda dan *ruffle* yang menginspirasi busana tersebut. Selain variasi tersebut terdapat variasi bulu domba yang terinspirasi dari domba *texel* asal Belanda yang diambil penulis dari negara tersebut. Pita merupakan kain dekoratif yang hampir tak terbatas dalam variasi, tekstur, dan warnanya.

Dalam pembuatan variasi pita pada busana ini menggunakan bahan kain *jacquard* sebagai bahan utama, untuk lapisan dalamnya ditempelkan kain keras agar pita tetap tegak dan teksturnya kaku. Untuk pita pada bagian belakang ditambahkan kancing cetit tujuannya agar pita dapat dilepas dan pada bagian depan dijahit tangan. Pada variasi pita ini agar terlihat estetik dan indah penulis menambahkan variasi renda rajut dengan menjahitnya dengan posisi 2 baris.

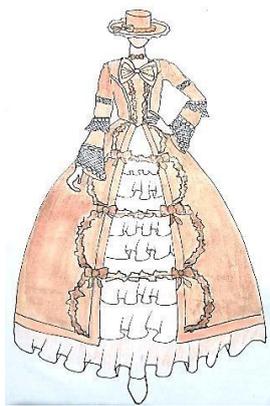
Renda merupakan kerawang (biku-biku) dibuat dari benang dirajut yang biasa dipasang di tepibaju, kain, bantal dan sebagainya. Fungsinya untuk menambah nilai estetik dari kain atau pakaian yang dijahit bersama renda ini. Macam-macam renda yang digunakan dalam pembuatan busana ini yaitu Renda Rajut adalah renda yang dibuat dengan teknik rajut atau dengan dibuat dengan merajut, Renda *Stretch* adalah renda yang biasa dibuat dari bahan sintetis sehingga karakteristiknya cenderung tipis dan menerawang, Renda Giper Melati adalah renda yang umumnya dipakai untuk dikombinasikan sebagai tepian atau garis dari sebuah pakaian. Renda ini memiliki karakteristik cukup unik, tidak terlalu lebar dan bentuknya bermacam-macam. Kemudian variasi *ruffle* merupakan jahitan lipatan rapat potongan kain yang berguna untuk menambah dekorasi dan nilai estetik dari suatu pakaian. *Ruffle* ini bisa berupa lipatan-lipatan kain yang berkerut bergelombang membentuk seperti lapisan bunga yang mengarah kebawah, bisa juga berupa jahitan kain yang ditambah renda atau pita.

Ruffle sendiri merupakan kain yang biasanya kita jumpai pada busana-busana wanita. *Ruffle* akan menambah kesan detail *feminime* pada pakaian yang digunakan. *Ruffle* biasanya diterapkan pada gaun, rok, daster, gamis bahkan produk tekstil lain. Contoh pakaian yang menggunakan ornamen *ruffle* adalah *blouse* dan rok. *Ruffle* dalam desain *mode* termasuk pola yaitu pergerakan yang teratur dari suatu bagian ke bagian lainnya yang dapat dilihat dengan mata telanjang. Kerutan dapat dimasukkan pada kerah, hiasan pada bagian depan, manset, leher, dan lain-lain. Menurut Zoya Nudelman (2009). *Ruffle* terdiri dari beberapa jenis yaitu *ruffle* lurus, *ruffle* ganda, Pengumpulan Dua Sisi, dan *ruffle* lipat. Jenis *ruffle* yang akan digunakan pada hiasan pakaian untuk acara malam adalah *ruffle* lipat, karena lipatan dapat menciptakan kerutan yang tebal dalam pembuatannya, sehingga teknik *ruffle* lipat dianggap paling menyerupai bentuk *Ganoderma Applanatum* Sehingga jika disimpulkan proses pembuatan busana *feminime romantic* khas Belanda adalah suatu rangkaian pembuatan busana dengan gaya romantis yang terinspirasi dari negara Belanda. Busana tersebut dibuat berdasarkan ukuran standar model yang telah ditentukan, disesuaikan dengan kebutuhan, variasi yang digunakan harus sesuai dengan desain. Proses penjahitan yang benar dan pengerjaannya yang berkualitas akan menentukan hasil yang baik. Dari pemaparan diatas penulis memilih variasi pita renda dan *ruffle* sebagai proses pembuatan busana *feminime romantic* khas Belanda karena ingin berinovasi terhadap busana jaman dahulu kemudian dikembangkan menjadi busana yang lebih menarik. Penambahan variasi pita renda dan *ruffle* digunakan sebagai tambahan aksen dan ciri khas dalam busana tersebut yang memperlihatkan inspirasi busananya.

Proses Pembuatan Busana *Feminime Romantic* Khas Belanda Dengan Variasi Pita, Renda Dan *Ruffle*

Proses pembuatan busana *feminime romantic* khas Belanda dengan variasi pita renda dan *ruffle* memiliki beberapa proses untuk membuatnya mulai dari membuat desain, persiapan alat dan bahan, pengambilan ukuran, pembuatan pola dasar dan pecah pola, peletakan pola, proses memotong bahan, proses menjahit, dan terakhir hasil jadi.

Pertama membuat desain dibagi 2 yaitu membuat sketsa desain dan analisis desain. Desain ini terinspirasi dari busana pada masa revolusi di kerajaan Eropa tepatnya di negara Belanda, terdapat beberapa variasi yang memiliki makna tersendiri. Variasi *ruffle* berbentuk seperti gelombang memberikan kesan elemen yang ringan dengan banyak lengkungan. Variasi pita dan *ruffle* yang memberikan kesan gaya romantis dengan tambahan renda- renda. Serta pelengkap busana topi yang menjadikan busana tersebut mengengang padazaman dahulu. Pemilihan warna klasik coklat, cream dan putih tulang. Analisis desain antara lain garis leher menggunakan garis leher kotak dengan tambahan variasi *ruffle* panjang dari pinggang hingga leher belakang, lengan menggunakan lengan lonceng dengan tambahan variasi renda stretch yang memberikan kesan klasik busana tersebut, badan depan potongan garis princess untuk memberikan kesan tubuh yang ramping atau langsing dengan tambahan variasi renda giper sebagai variasi/hiasan warna *cream*, terdapat garis princess untuk memberikan kesan tubuh yang ramping atau langsing, serta menggunakan resleting jepang, Menggunakan pola rok lingkaran penuh. Terdapat tambahan kain rasfur sebagaivariasi bulu domba serta beberapa variasi *ruffle* yang memperindah busana tersebut. Waktu yang digunakan pada pesta pagi, siang, sore dan malam. Kesempatan pemakaian busana adalah pada saat pesta atau pementasan baik dalam ruangan atau luar ruangan.



Gambar 1 Sketsa Desain Busana

Kedua persiapan alat dan bahan untuk proses pembuatan busana *feminime romantic* khas Belanda dengan variasi pita renda dan *ruffle* perlu disiapkan beberapa alat untuk menunjang kelancaran proses produksi. Untuk alat yang harus disiapkan yaitu mesin jahit, sekoci, spul, sepatu jahit, sepatu resleting jepang, sepatu kerut, jarum mesin, jarum tangan, jarum pentul, kapur jahit, penggaris pola, alat tulis, lem kertas, pendedel, gunting benang, gunting kain, gunting kertas, pita ukur/metlin, rader, kertas karbon, kertas pola, alas setrika, paspop. Kemudian bahan yang

digunakan yaitu kain *jacquard* sebagai bahan utama, kain asahi sebagai bahan tambahan dan furing, kain rasfur sebagai bahan variasi bulu domba, kainbrokat sebagai bahan variasi ruffle, renda rajut, renda *stretch*, renda giper melati,rendagiper, fiselin, benang jahit, risliting jepang, kancing cetit.

Ketiga proses pengambilan ukuran, proses pengambilan ukuran pada pembuatan busana ini yaitu menggunakan ukuran model dengan ciri bentuk tubuh tinggi dan langsing, makadari itu penulis melakukan pengambilan ukuran sesuai dengan bentuk tubuh dengan ciritersebut. Pengambilan ukuran yang diambil yaitu lingkaran badan, lingkaran pinggang, tinggi dada, panjang muka, lebar muka, panjang punggung, lebar punggung, lebar bahu, lingkaran kerung lengan, panjang lengan.

Keempat proses pembuatan pola dasar dan pecah pola. Dalam pembuatan pola terdapat bermacam-macam caranya. Membuat pola dasar merupakan hal utama yang dilakukan sebelum memotong bahan. Hal ini dilakukan dengan tujuan memperoleh bentuk atau hasil yang serasi dengan bentuk tubuh dan sebagai acuan untuk membuat potongan kain sesuai dengan model yang diinginkan. Pola yang digunakan yaitu sistem pola praktis dengan pecah pola pada bagian leher, garis *princess*. Pecah pola lengan menggunakan lengan lonceng dengan tambahan variasi renda *stretch*. Pola rok menggunakan pola lingkaran penuh dan terdapat pecah pola pada bagian depan untuk bagian *ruffle* bertingkat dan ruffle gelombang. Setelah itu pola topi dengan tambahan variasi renda dan pita, ruffle (badan, gelombang.rok), pita dan aksen bulu domba pada rok.

Kelima yaitu proses meletakkan pola dan memotong bahan. Pada proses meletakkan pola ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu arah serat kain dan penyatuan motif kain antara pola satu dengan pola lainnya. Arah serat pada kain ada 3 yaitu arah serat kain memanjang, melebar dan serong. Pemilihan arah serat kain harus disesuaikan dengan desain busana yang sudah dibuat. Penyatuan motif kain antara pola satu dengan pola lainnya juga merupakan hal yang sangat penting, terutama untuk jenis kain motif simetris. Kesalahan pemilihan arah serat dan peletakan pola satu dengan pola lainnya akan mempengaruhi keindahan pada busana tersebut. Keenam yaitu proses menempelkan bahan pelapis. Menempelkan bahan pelapis dilakukan untuk memperkuat bahan utamapada bagian lapisan depan, variasi pita dan pelengkap busana topi. Dilakukan untuk mencegah bahan tipis serta lebih kuat dan tegak. Pada saat Menempelkan bahan Viselin dan Kain Keras hal yang harus diperhatikan yaitu Menyiapkan bahan dan peralatan yaituiselin dan kain keras, Memotong sesuai dengan bentuk pola, Pelapis diletakan pada bahan utama dengan posisi yang sama, Kemudian setrika/*press* bahan pelapis tersebut dan tidak boleh terlalu panas agar tidak merusak permukaan pelapis, cukup ditekan saja jangan digeser. Dalam proses pemotongan bahan utama untuk potongan bagian TM, TB, lengan, rok, pita dan topi. Bahan yang akan dipotong pada bahan utama dengan ukuran kain lebar 150x 400cm. Dalam proses pemotongan bahan lapisan pola yang digunakan disesuaikan dengan ukuran bahan utama. Rancangan bahan yang digunakan yaitu 150x400cm. Kemudian proses pemotongan bahan kain rasfur atau kain boneka digunakan sebagai variasi bulu domba. Dengan ukuran kain 150x150 cm. Kemudian proses pemotongan bahan kain brokat digunakan sebagai variasi *ruffle*. Dengan ukuran kain 150x100 cm. Dalam proses pemotongan viselin dan kain keras ini digunakan untuk lapisan depan, topi dan pita.

Proses peletakan pola pada lapisan harus memperhatikan arah serat sehingga tidak terjadi kesalahan dalam penempelan bahan pelapis. Kebutuhan bahan disesuaikan dengan komponen yang akan menggunakan bahan pelapis.

Ketujuh yaitu proses merader, Merader adalah memberi tanda jahitan pada kain atau memindahkan pola pada kain dengan bantuan rader dan karbon jahit. Tujuan merader adalah mempermudah dalam menyatukan bagian - bagian pola yang akan dijahit supaya benar dan tepat. Sehingga busana akan terlihat rapi sesuai dengan bentuknya. Untuk bagian yang dirader antara lain Pola Depan (*Jacquard* dan *Furing*), Pola Belakang (*Jacquard* dan *Furing*), Pola Lengan (*Jacquard*), Pola Rok (*Jacquard* dan *Furing*), Pola Pita, Pola Topi.

Kedelapan yaitu proses menjahit busana. Dalam proses menjahit busana antara lain Menggabungkan komponen badan depan dan komponen badan belakang, kemudian memberi tambahan variasi renda untuk bagian depan saja, kemudian menyiapkan lapisan leher lalu tempelkan vislin. Jahit bagian lingkaran leher dengan bentuk leher persegi pada depan dan belakang, setelah lapisan terjahit jahit tindas 1 cm pada bagian depan dan belakang, gabungkan dan jahit komponen *furing* depan dan belakang, setelah terjahit satukan *furing* dan lapisan jahit pada bagian dalam, jahit bagian bahu dan satukan *furing*nya, jahit badan belakang dengan rok belakang kemudian pasang resleting sampai bagian rok, kemudian jahit rok yang tersisa. Dilanjutkan jahit *furing* bagian belakang dengan menyatukan bagian rok kemudian obras. Kemudian jahit bagian sisi dengan menggabungkan sisi depan dan belakang. Siapkan potongan *ruffle* (Asahi dan brukat) untuk bagian depan, wolsum setiap bagian akhir kain. Setelah di wolsum kemudian jahit dengan menggunakan sepatu kerut untuk membuat *ruffle*. Setelah terbentuk *ruffle*, tumpuk kain menjadi 3 lapis sehingga terdapat 3 tingkat kain. Jahit dengan menyatukan bagian kerutnya. Terdapat 3 tingkatan *ruffle*. Kemudian satukan *ruffle* pada komponen rok asahi sesuai gambarnya. Gabungkan potongan rok asahi dengan rok bahan utama. Menjahit kain rasfur untuk variasi bulu kemudian balik dan tindas, gunakan pendedel agar bulu tidak terbalik sehingga bulu tetap terbentuk semestinya, setelah variasi bulu domba terjahit gabungkan dengan komponen rok asahi yang terdapat *ruffle*. Menjahit *ruffle* bagian rok 2 layer menggunakan sepatu kerut setelah itu digabungkan, satukan pada bagian ujung rok keseluruhan. Memasang variasi bulu domba kemudian balik dan tindas dan gunakan pendedel agar bulu tidak terbalik. Kemudian menjahit *ruffle* gelombang menggunakan sepatu kerut sesuai potongan yang sudah disiapkan, menjahit *ruffle* gelombang pada rok. Dilanjutkan dengan menyiapkan komponen lengan, kemudian jahit dan obras. Menjahit variasi renda *stretch* pada lengan dengan 3 bagian berbeda kemudian jahit sisinya dan obras. Kemudian jahit lengan pada badan dilanjutkan dengan obras.

Proses menjahit variasi busana

Pada proses menjahit variasi busana antara lain variasi pita dan menjahit pelengkap busana topi. Pertama yaitu menjahit variasi pita antara lain Menyiapkan komponen pita bagian depan dan belakang yang sudah di tempelkan kain keras, Sematkan jarum pentul, Menjahit sesuai kampuh, kemudian balik dan jahit kecil, Kemudian pasang variasi renda dengan 2 baris, Setelah itu membuat kait pada tengah pita dengan posisi jahitan di

dalam, Hasil jadi pita, Setelah jadi pasang pita bagian depan dengan dijahit dengan tangan dankancing cetit, dan belakang dipasang kancing cetit supaya bisa dilepas pasang, Menjahitkomponen pita kecil pada rok menggunakan tangan.

Kemudian menjahit pelengkap busana topi antara lain Menyiapkan komponen topi yang sudah ditempelkan kain keras, Sematkan jarum pentul, Pada bagian tutup topi gabungkan dengan komponen yang panjang. Balik lalu obras dalam, Tambahkan renda giper Melati, Pada bagian daun topi, jahit sesuai kampuh lalu balik, Jahit tinas topi dengan jahitan melingkar seperti obat nyamuk hingga ujung kain habis, Setelah itu gabungkan penutup topi dan daun topi dengan jahitan didalam sehingga tidak terlihat. Kemudian tinas sekitar 1, Tambahkan variasi renda giper dan pasang pita dengan cara dijelujur dengan tangan, Jahit *ruffle* menggunakan sepatu kerut, Kemudian pasang ke topi dan tambahkan renda rajut/kait.

HASIL JADI DAN PEMAKAIAN

Pemakaian atau biasa disebut dengan passen merupakan kegiatan pengepasan busana si pemakai. Kegiatan uji coba pemakai atau passen ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keseriusan ukuran busana dengan bentuk tubuh si pemakai. Setelah proses passen ini busana akan direvisi dengan diperkecil atau diperbesar untuk menyesuaikan dengan ukuran tubuh model.



Gambar 2 Hasil jadi tampak depan, samping dan belakang

SIMPULAN

Proses pembuatan busana *feminime romantic* khas Belanda dengan variasi pita, renda dan *ruffle* ini tertuju pada penerapan variasi. Pita renda dan *ruffle* serta hiasan lainnya yang menjadi pelengkap busana tersebut. Penggunaan warna *vintage* yang menjadikan busanaini terlihat klasik dan elegan. Penerapan variasi bulu domba menggunakan kain rasfur yang belum pernah digunakan sebagai variasi menjadikan inspirasi bagi penulis untuk membuat inovasi baru untuk mengembangkan kreatifitas diri. Proses pembuatan busana ini mempunyai banyak langkah yang harus dipahami dengan benar. Pastikan pengambilanukuran dilakukan dengan benar dan tepat

karena ketika digunakan harus sesuai dengan bentuk tubuh si pemakai. Proses menjahit dimulai dari menggabungkan komponen badan, menjahit bagian *ruffle*, menjahit resleting, bagian rok, membuat pita, menjahit variasi bulu domba. Untuk proses penyelesaian dilakukan pada tahap akhir yaitu proses *fitting*.

Saran pada proses pembuatan busana ini antara lain menggunakan kain *jacquard* yang terdapat *gliter* pada permukaan kain, pada saat proses penempelan viselin suhu setrika jangam terlalu panas sehingga tidak merusak permukaan *gliter* pada kain, proses menjahit bahan rasfur atau bahan boneka yang permukaan kainnya terdapat bulu yang tebal sehingga pada saat menjahit harus dibalik. Bulu tersebut harus dikeluarkan menggunakan alat yang sesuai sehingga tekstur bulunya tidak terlipat, menggunakan sepatu kerut sesuai dengan tipe mesin jahit masing-masing ketika membuat *ruffle* dikarenakan hasil kerutan teratur dan sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ati Taryati, F. P. (2018, April 1). EKSPLORASI JAMUR GANODERMA APPLANATUM. *Fashion Perspektif, Vol. IX*, 99.
- Bogdan. (2020). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Fitinliine. (2019, November 25). Retrieved from Fitinliine: <https://fitinliine.com/article/read/jenis-jenis-renda-pemanfaatan-renda-dan-cara-mudah-menjahitnya-yang-bisa-anda-coba/>
- Fitinliine. (2013). *keistimewaan kain jacquard yang memiliki ciri khas mengkilap dan licin*.
- Fitinliine. (2013). *mengenal kain brokat dan pemanfaatannya pada produk pakaian*.
- Fitinliine. (2016). *Kain Rasfur untuk membuat boneka*.
- Fitinliine. (2019, November 25). *Fitinliine*. Retrieved from fitinliine.com: <https://fitinliine.com/article/read/jenis-jenis-renda-pemanfaatan-renda-dan-cara-mudah-menjahitnya-yang-bisa-anda-coba/>
- Fitinliine. (2021, juli 7). Retrieved from 6 macam style fashion menurut kepribadian pemakainya.
- Hartati, N. (2019). pengertian busana. *pengetahuan tata busana*.
- Holmes, G. (2023, mei 4). *encyclopedia.com*. Retrieved from <https://clothing/clothing-jewelry-and-personal-adornment/ribbon>
- Maylannita. (2017). Sejarah Fahion. *Fashion Journal*.
- Pann. (14, april 2019). *Multi Glosarium Online*. Retrieved from www.glosarium.org: <https://glosarium.org/arti-ruffle-di-fashion/>
- Sumbernesia. (2018, november 23). *sumbernesia.com*. Retrieved from <https://sumbernesia.com/kain-furing/>
- Suwasono, E. (2019). *Peradaban Belanda*. Semarang: Alprin.

Umami, M. Z. (2015). *Buku Ajar TPB Wanita 1*. Semarang: Akademi Kesejahteraan Kartini.

wikipedia. (2017, oktob`r 18). *wikipedia*. Retrieved from <https://id.wikipedia.org/wiki/Renda>

Yudiyanti, C. (2020). *Pola Busana Wanita 1*. Semarang.